

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini sulitnya perekonomian yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sangat beragam, mulai dari masyarakat pendatang atau pun masyarakat asli dari daerahnya, sehingga membuat masyarakat memilih salah satu jalan dengan membuka usaha di bidang sektor informal, dengan modal yang sangat minim untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan menjadi pedagang atau penjual keliling. Secara umum, pedagang atau penjual keliling adalah orang yang menjual barang dagangannya dengan cara menawarkan kepada konsumen serta tempat jualannya dilakukan dengan cara berpindah-pindah atau tidak menetap. Seorang individu harus selalu berusaha agar dapat bertahan hidup dengan cara memenuhi semua kebutuhan hidupnya sehari-hari. Meningkatnya kebutuhan hidup membuat manusia untuk berusaha keras, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok. Salah satu agar manusia dapat bertahan hidup adalah dengan cara bekerja.

Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk sektor informal adalah pedagang keliling, seperti pedagang makanan kecil dan minuman, penjual koran, warung nasi dan lain sebagainya. Mereka dapat dijumpai di pusat kota atau di jalan yang ramai pengunjung. Mereka menyediakan barang-barang kebutuhan bagi masyarakat menengah ke bawah dengan harga yang sangat terjangkau.

Pertumbuhan dan perkembangan usaha di bidang sektor informal atau usaha mandiri semakin berpengaruh terhadap jumlah perekonomian masyarakat, baik dari para konsumen ataupun pelaku usaha seperti pedagang keliling. Pedagang keliling bisa berupa pedagang mainan, pedagang perabotan rumah tangga, pedagang makanan, pedagang minuman dan lain sebagainya. Pola pelayanannya juga berpindah-

pindah atau bisa disebut juga tidak menetap mulai dari satu tempat ke tempat yang lain. Tempat yang biasa mereka pilih yaitu di tempat umum seperti pasar malam, sekolahan, alun-alun, tempat ibadah, dan lain sebagainya. Biasanya pedagang keliling membawa dagangannya dengan menggunakan gerobak yang dipikul atau didorong dan ada juga yang memakai sepeda motor.

Maka salah satu jalan yang harus mereka tempuh adalah dengan membuka usaha sendiri dengan menjadi pedagang yang berjualan secara keliling atau menetap. Bagi masyarakat untuk menjadi pedagang hanya memerlukan modal dan keterampilan yang minim. Munculnya pedagang keliling ini akibat dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat kecil yang tidak mampu mendapatkan penghasilan. Menjadi pedagang keliling merupakan jalan alternatif yang terbilang mudah dan masih bertahan sampai sekarang. Keberadaan pedagang keliling juga sering kali tidak mendapatkan perhatian, padahal pada sektor informal mereka cukup penting dalam menunjang perekonomian rakyat. Keberadaan pedagang keliling juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Bagi masyarakat kecil keberadaan Pedagang keliling sangat penting karena produk yang mereka jual harganya sangat terjangkau.

Penelitian terdahulu menjadikan sebagai salah satu motivasi bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Dalam penelitian terdahulu ini, penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan judul skripsi penulis. Tetapi penulis mencari beberapa penelitian sebagai bahan acuan agar dapat memperkaya bahan kajian dalam penulisan skripsi. Peneliti mengambil bahan kajian baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal. Berikut merupakan penelitiannya:

Penelitian yang dilakukan oleh Arianto, pada tahun 1989 yaitu tentang “Perdagangan dan Kesempatan Kerja di Pedesaan (Studi Peranan Wanita Pedagang Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Tani)”. Membahas mengenai peran wanita dalam berdagang di pedesaan, serta faktor yang mendorong mereka untuk menjadi pedagang. Dalam penelitian tersebut juga memberikan gambaran tentang

kesempatan kerja di pedesaan, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan. Selain berdagang para wanita juga melakukan kegiatan lain untuk memperoleh penghasilan dari sektor pertanian. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai perdagangan yang ada di desa serta faktor yang mendorong mereka memilih untuk menjadi pedagang. Bedanya dalam penelitian saya yaitu membahas masyarakat yang merantau dan lebih memilih tinggal di desa sebagai pedagang dari pada di kota.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto, pada tahun 2016 yaitu dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Kerja Pedagang Nasi *Boran* di Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Ekonomi Moral dan Rasional.” Yang membahas mengenai pedagang yang berjualan disepanjang sudut kota Lamongan dengan pola kerja yang dilakukan secara terus menerus sehingga keberadaan nasi *boran* masih tetap bertahan hingga saat ini. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan tentang pola kerja dari pedagang yang mencakup aktivitas setiap harinya yaitu mulai dari pembelian bahan, pembuatan nasi *boran* sampai proses penjualan. Selama proses penjualan, pedagang berusaha membangun kerja sama sebagai bentuk ekonomi moral dan rasional dengan beberapa pihak sekitar tempat berjualan seperti membangun kerjasama antara pedagang nasi *boran* dengan penjual minuman. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai aktivitas yang dilakukan oleh pedagang, namun perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti membahas mengenai aktivitas pedagang telur gulung yang berjualan secara keliling dari satu tempat ke tempat yang lain.

Menurut pendapat Damsar (1997:106) pedagang adalah orang yang menjual sebuah barang atau produk baik secara langsung atau tidak langsung kepada konsumen. Jenis produk yang dijual juga beranekaragam, tergantung kreativitas dan kemauan dari seorang pedagang itu sendiri. Seperti pedagang yang akan peneliti lakukan, yaitu bekerja sebagai penjual telur gulung. Seperti namanya telur gulung yaitu telur yang digoreng kemudian di gulung menggunakan tusuk sate dan diberi

saus. Sebagai penjual telur gulung dibutuhkan kreativitas dalam menggulung telur, jika tidak terbiasa maka telur juga akan sulit untuk digulung. Tidak semua orang dapat membuat telur gulung. Karena diperlukan teknik khusus dalam membuatnya, telur yang dikocok hingga berbuih kemudian dituang ke dalam minyak dan digulung. Tekstur minyaknya juga tidak terlalu panas agar telur mudah untuk digulung. (<https://food.detik.com/info-kuliner>)

Banyak masyarakat Indonesia yang memilih bekerja sebagai penjual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun cara yang dilakukan seseorang dalam menjual barang dagangannya baik sebagai penjual keliling, maupun penjual yang menetap di suatu tempat. Mereka harus bekerja keras agar dapat mempertahankan hidup. Seperti yang akan dibahas oleh peneliti yaitu tentang Migrasi Asal Brebes sebagai Penjual Makanan Keliling di Desa Denanyar, Kecamatan Jombang.

Telur gulung adalah jajanan yang sangat disukai oleh hampir semua orang. Jajanan yang berbahan dasar telur yang dicampur garam kemudian digoreng dan digulung menggunakan tusuk. Telur gulung sudah ada sejak tahun 90-an dan sangat digemari hampir semua orang pada zamannya. Namun jajanan ini sempat menghilang pada beberapa tahun silam. Telur gulung kembali muncul pada awal tahun 2017 awal. Pada tahun itu masyarakat banyak yang menjualnya sampai sekarang. Terutama pada masyarakat asal Brebes yang menjual Telur gulung di Desa Denanyar. Mereka memilih pergi merantau di Desa Denanyar sebagai penjual jajanan keliling. (<https://bogor.tribunnews.com/kembali-muncul-jajanan-telur-gulung>)

Populernya jajanan telur gulung serta minat yang besar dari para pembeli menjadi salah satu alasan dari masyarakat Brebes untuk mengambil peluang menjadi pedagang. Pada kesempatan kali ini tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Brebes saja, melainkan juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Denanyar untuk menambah penghasilan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Apa faktor pendorong dan penarik masyarakat asal Brebes melakukan migrasi dan bekerja sebagai penjual makanan keliling di Desa Denanyar?
2. Bagaimana aktivitas penjual makanan keliling yang berjualan secara berkeliling di Desa Denanyar?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui beberapa tujuan berikut :

1. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penarik masyarakat asal Brebes melakukan migrasi dan bekerja sebagai penjual jajanan keliling di Desa Denanyar.
2. Mendeskripsikan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh penjual jajanan keliling yang ada di Desa Denanyar.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ilmu sosial terutama dalam Antropologi. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pembaca terkait masalah sosial ekonomi yang terkait dengan tema peneliti. Dalam penelitian ini juga dapat menjadikan contoh kehidupan sosial yaitu untuk mengetahui kondisi kehidupan masyarakat rantau, khususnya bagi masyarakat migrasi yang bekerja sebagai penjual jajanan keliling dalam mencari nafkah.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Pilihan Rasional (Rational Choice Theory)

Pilihan rasional adalah teori ekonomi Neo Klasik yang diterapkan pada sektor publik. Dia mencoba membangun jembatan antar ekonomi

mikro dan politik dengan melihat tindakan warga negara, politisi, dan pelayan publik sebagai analogi terhadap kepentingan pribadi produsen dan konsumen (Buchanan 1972)

Teori pilihan rasional (Rational Choice Theory) sering pula disebut sebagai teori tindakan rasional (Rational Action Theory) Teori ini pada awalnya berpengaruh kuat pada analisis-analisis ekonomi, tetapi kemudian diadopsi pula oleh sosiologi, psikologi, dan ilmu politik bahkan ilmu humaniora. Meskipun teori pilihan rasional ini awalnya berakar pada sosiologi Max Weber, tetapi di dalam sosiologi populer sekitar tahun 1990-an, mulai masuk ke dalam Asosiasi Sosiologi Amerika setelah munculnya penerbitan Jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989 dan berdirinya Seksi Pilihan Rasional (Rational Choice Section) pada tahun 1994 di negara tersebut.

Dalam penggolongan Poloma (2000) Teori Pilihan Rasional ada pada pespektif sosiologi naturalistik, yaitu bagian penggunaan matematika dalam teori sosiologi, sedangkan di dalam penggolongan Haralambos dan Holborn (2000: 1031-1079) tidak dimasukkan, baik pada perspektif struktural, tindakan sosial maupun pada penyatuan pendekatan struktural dan tindakan sosial. Sumber lain menyebutkan bahwa, teori pilihan rasional memang masuk ke dalam kelompok teori sosiologi naturalistik. Akan tetapi, teori ini memiliki kesempatan dalam sosiologi evaluatif, karena dapat digunakan untuk pengukuran pengambilan kebijakan.

Coleman berpendapat bahwa sosiologi harus memusatkan perhatian pada sistem sosial, tetapi fenomena makro tersebut harus dijelaskan oleh faktor-faktor internal kepada mereka, secara prototipikal individual. Dia menyukai bekerja di tingkat ini karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa data biasanya dikumpulkan pada tingkat individu dan kemudian dikumpulkan atau disusun untuk menghasilkan tingkat sistem itu. Di antara

alasan-alasan lain untuk mendukung fokus pada tingkat individu adalah bahwa tempat dimana "intervensi" biasa dilakukan untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial. Sebagaimana akan kita lihat, pusat dari perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis tetapi harus mempengaruhi dunia sosial melalui "intervensi" semacam itu.

Mengingat fokus pada individu, Coleman mengakui bahwa ia adalah seorang individualismetodologis, meskipun ia melihat perspektif tertentu sebagai varian "khusus" dari orientasi itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima ide kemunculan dan bahwa meskipun berfokus pada factor-faktor internal pada sistem itu, factor-faktor tersebut belum tentu tindakan dan orientasi individu.

Sebagai ahli teori pilihan rasional, Coleman memulai dengan individu dan gagasan bahwa semua hak dan sumber daya ada pada tingkat ini. Kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa. Namun, hal ini tidak benar, terutama dalam masyarakat modern, dimana "sebagian besar hak-hak dan sumber daya, dan oleh karena itu kedaulatan, mungkin berada di aktor korporasi". (Coleman, 1990:531). Dalam aktor perusahaan dunia modern telah mengambil kepentingan yang meningkat. Aktor korporasi dapat bertindak kepada manfaat atau kerugian individu.

Dasar untuk semua bentuk teori pilihan rasional adalah asumsi bahwa fenomena sosial yang kompleks dapat dijelaskan dalam kerangka dasar tindakan individu di mana mereka tersusun. Sudut pandang ini, yang disebut metodologi individualisme, menyatakan bahwa unit elementer kehidupan sosial adalah tindakan individu. Untuk menjelaskan lembaga sosial dan perubahan sosial adalah untuk menunjukkan bagaimana mereka timbul sebagai akibat dari aksi dan interaksi individu.

Teori-teori ekonomi telah prihatin dengan cara-cara produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa adalah uang yang diselenggarakan

melalui mekanisme pasar, teori pilihan rasional berpendapat bahwa prinsip-prinsip umum yang sama dapat digunakan untuk memahami interaksi di mana sumber daya seperti waktu, informasi, persetujuan, dan prestise yang terlibat.

Dalam teori pilihan rasional, individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan "preferensi". Mereka bertindak dengan spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi yang mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Paling sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat dalam istilah-istilah teknis yang murni dari hubungan dari sebuah sarana untuk mencapai tujuan. Karena tidak mungkin bagi individu untuk mencapai semua dari berbagai hal-hal yang mereka inginkan, mereka juga harus membuat pilihan dalam kaitannya dengan tujuan mereka berdua dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka. Rasional individu memilih alternatif yang akan memberi mereka kepuasan terbesar.

Individualisme metodologis teori pilihan rasional membuat mereka mulai keluar dari tindakan-tindakan individu dan untuk melihat semua fenomena sosial lainnya untuk direduksi tindakan individu tersebut. Namun bagi Homans, itu juga perlu untuk melihat tindakan individu sebagai reduksi sebagai tanggapan psikologis. Posisi ini dibenarkan dengan alasan bahwa prinsip-prinsip pilihan rasional dan pertukaran sosial hanyalah ekspresi dari prinsip-prinsip dasar perilaku psikologi. Sementara banyak ahli teori pilihan rasional lainnya telah menolak klaim ini dan Homans sendiri datang menganggap kurang penting.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya

untuk mencapai tujuan tersebut, aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan.

1.5.2. Sektor Informal

Sektor informal biasanya digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Menurut Breman (dalam Manning, 1991) sektor informal yaitu “usaha sendiri” yang merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sering dilupakan dalam sensus resmi, dan persyaratan kerjanya juga jarang dijangkau oleh aturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, yang pendapatannya rendah dengan pekerjaan yang tidak terampil dan tidak terikat, dengan hidupnya yang serba terbatas. Menurut Breman (dalam Manning, 1991) ciri-ciri sektor informal yaitu sebagai berikut: tingkat pendidikan rendah, tingkat produktivitas yang rendah, penggunaan teknologi menengah, kurang dukungan dan pengakuan dari pemerintah, pelanggan yang sedikit, gampangnya keluar masuk usaha, serta sebagian besar pekerja keluarga dan pemilik usaha milik keluarga.

Menurut Safari, dkk (2003) teori dan konsep dari sektor informal masih diperdebatkan oleh kalangan akademisi. Mereka menganggap sektor informal muncul karena terbatasnya kapasitas industri-industri formal dalam menyerap tenaga kerja yang ada, sehingga terdapat kecenderungan bahwa sektor informal muncul di pinggiran kota besar. Ada juga yang menganggap sektor informal ini sudah lama ada. Pandangan ini mengakibatkan perspektif yang “dualistik”, dimana dalam melihat sektor “informal” dan “formal” sebagai pandangan antara model ekonomi tradisional dan modern.

Menurut ILO (*Internasional Labour Organization*) (dalam Yustika, 2000) maksud dari sistem informal adalah segala aktivitas ekonomi yang ditandai dengan mudah untuk dimasuki, operasinya dalam skala kecil, usaha milik sendiri, berstandar pada sumberdaya lokal, ketrampilan yang dihasilkan

dari luar sistem sekolah formal, tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif, serta teknologinya bersifat adaptif.

Menurut Hart (dalam Manning, 1991) yang terlibat dalam sektor informal yaitu pada umumnya berpendidikan rendah, upah yang diterima dibawah upah minimum, modal usaha rendah, miskin atau kurang mampu, serta sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilitas vertikal.

1.5.3. Pedagang Keliling

Pedagang menurut Damsar (1997:106) adalah seorang individu yang menjual produk dagangannya baik secara langsung atau tidak langsung. Jenis produk yang dijual oleh pedagang juga beranekaragam, tergantung dari kemauan serta peluang yang diambil oleh setiap pedagang. Contohnya seperti pedagang yang bergelut dalam bidang kuliner terutama yang berjualan makanan yang sedang digemari oleh masyarakat saat ini, makanan ini berupa telur gulung. Jenis dagangan tersebut dianggap sangat menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan. Kemunculan telur gulung ini menjadikan motivasi masyarakat untuk bekerja sebagai pedagang serta dapat menambah penghasilan keluarga dengan memanfaatkan eksistensi telur gulung dalam bidang kuliner.

Pedagang keliling adalah pedagang yang menjual barang dagangannya dengan cara berkeliling menjual barang dagangannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Pedagang keliling dapat berupa pedagang yang menjual bahan makanan, makanan yang sudah matang, pedagang mainan, pedagang sayuran, pedagang perabotan rumah tangga, dan lain sebagainya. Karena pola pelayanannya berpindah-pindah atau tidak menetap maka biasanya mereka berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, serta memilih lokasi yang berada di tempat umum seperti pasar, sekolahan, acara atau sebuah pertunjukan, tempat ibadah dan lain sebagainya. Pedagang keliling biasanya menggunakan sepeda atau dengan membawa motor untuk membawa gerobak

atau rombongan dengan barang dagangannya yang dijual ke pelanggannya yang ada di mana saja.

Berdasarkan aktivitas dari Pedagang, McGee & Yeung (1977:81) berpendapat bahwa karakteristik dari pedagang dapat di identifikasikan berdasarkan jenis dagangannya, yaitu:

- Bahan mentah dan setengah jadi (*unprocessed and semiprocessed foods*), misalnya beras, daging, sayuran, buah dan lain sebagainya.
- Makanan siap konsumsi (*prepared foods*), biasanya berupa makanan atau minuman yang dapat disajikan atau di konsumsi secara langsung pada saat itu juga.
- Non-makanan (*nonfood*), jenis dagangan ini biasanya tidak berupa makanan, melainkan seperti obat-obatan, aksesoris hp dan lain sebagainya.
- Jasa (*service*), jenis ini biasanya berupa pelayanan, seperti tukang servis kompor, tukang semir sepatu dan lain sebagainya.

Berdasarkan jenis pengelompokan dagangan tersebut, maka waktu berdagang tersebut terbagi menjadi dua periode dalam sehari, yaitu pagi atau siang hari dan sore atau malam hari (McGee & Yeung, 1977:38). Perbedaan waktu pada aktivitas pedagang tersebut juga tergantung pada area dari lokasi dagangan mereka.

Menurut McGee & Yeung (1977: 82), bahwa pola pelayanan dari pedagang yaitu berdasarkan sifat layanan mereka saat berdagang baik secara menetap atau berpindah. Jenis tersebut dapat digolongkan menjadi tiga bagian yang sesuai berdasarkan pelayanannya, yaitu:

- Pedagang yang menetap, yaitu pedagang yang berjualan secara menetap pada suatu tempat tertentu.
- Pedagang setengah menetap, yaitu pedagang biasanya menetap dengan waktu berjualan yang tidak menentu tergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen, setelah itu langsung pindah ketika sudah selesai.
- Pedagang tidak menetap atau pedagang keliling, pedagang yang berjualan secara berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

1.5.4. Teori Migrasi Everett S Lee (Push and Pull Theory)

Migrasi menurut Lee (1966) yaitu perubahan tempat tinggal yang permanen atau semi permanen dengan tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh. Menurut pendapat Lee juga menekankan adanya perubahan tempat tinggal yang dilakukan dengan cara sukarela atau secara terpaksa, baik terjadi antar Negara maupun masih dalam suatu Negara. Dalam pendapat Lee juga menekankan tidak ada batas mengenai jarak tempuh dan alasan melakukan perpindahan. Menurut pendapat Everett Lee (1966) dalam tulisannya yang berjudul “*A Theory of Migration*” mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah yang berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan terdapat faktor positif, faktor negatif, dan faktor netral. Faktor positif merupakan faktor yang memberikan nilai keuntungan jika bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif merupakan faktor yang memberikan nilai negatif atau kurang menguntungkan sehingga yang bersangkutan merasa perlu untuk pindah dari daerah tersebut. Perbedaan nilai antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. Faktor netral yaitu faktor yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seseorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selanjutnya Lee juga menyebutkan besar kecilnya arus migrasi yang dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya ongkos pindah yang tinggi, sarana transportasi atau topografi wilayah asal dengan daerah tujuan serta pajak yang tinggi untuk masuk ke daerah tujuan. Faktor yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu, karena dalam faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatif dalam suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di daerah asal.

Menurut Everett S. Lee ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (faktor pendorong atau push factor)

- a. Faktor Ekonomi

Pada umumnya mobilitas penduduk yang dikarenakan seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor pendorong terbesar untuk melakukan mobilitas penduduk agar bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka.

- b. Faktor Pendidikan

Selain faktor ekonomi terdapat juga faktor pendidikan sebagai salah satu pendorong datangnya para migrant untuk melakukan mobilitas penduduk. Menurut Lee mengatakan bahwa “Volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan”.

- c. Faktor Transportasi

Tersedianya sarana transportasi menjadi salah satu pendorong mobilitas karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar agar meningkatkan ekonomi disuatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja atau bersekolah.

2. Faktor-faktor yang terdapat didaerah tujuan (fakto penarik atau pull factor)

- a. Tersedianya lapangan pekerjaan
- b. Kesempatan yang lebih tinggi memperoleh pendidikan
- c. Kesempatan memperoleh untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi
- d. Kemajuan di tempat tujuan
- e. Serta keadaan lingkungan yang lebih menyenangkan di tempat tujuan

3. Rintangan-rintangan yang menghambat

Di setiap tempat asal maupun tempat tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang keluar untuk pindah ke tempat tersebut, ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut, dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk bermigrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan “jarak” ini selalu ada, akan tetapi tidak menjadi faktor penghalang. Rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal yang sepele, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal berat yang dapat menghalangi orang untuk pindah.

4. Faktor-faktor pribadi

Sedangkan faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya akan kembali pada tanggapan tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya. Faktor individu menjadi begitu penting, karena seseorang tersebut dapat melihat faktor positif dan negatif dari setiap daerah baik daerah asal maupun daerah tujuan. Mengetahui rintangan yang akan dihadapi serta melihat peluang untuk kesuksesan kedepannya.

1.6. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan dua teknik yaitu observasi serta wawancara yang mendalam. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengenal dan mengetahui lingkungan di kehidupan sehari-hari. Ahimsa-Putra (2007) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berupa pernyataan tentang ciri, sifat, isi dari suatu gejala, atau pernyataan tentang hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini dapat berupa benda fisik, nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku dan interaksi sosial, dapat pula peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan metode kualitatif peneliti dapat mendeskripsikan mengenai aktivitas kehidupan sehari-hari dari pedagang makanan keliling. Selain itu peneliti juga mengambil beberapa sumber seperti penggunaan studi literature dari buku, jurnal maupun internet yang berhubungan dengan pedagang kaki lima dan adaptasi masyarakat rantau.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih yaitu Desa Denanyar, Kabupaten Jombang. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat adanya beberapa masyarakat yang merantau, dengan sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang yang berjualan aneka jajanan telur gulung. Jajanan telur gulung inilah yang sedang digemari oleh masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Seperti telur gulung, bihun telur (Bihlor), cilung (Aci gulung), dan masih banyak lagi.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti mencari informasi melalui wawancara dengan beberapa informan yang bekerja sebagai pedagang keliling di Desa Denanyar, Kabupaten Jombang. Selain itu peneliti juga mencari informasi dari sumber referensi-referensi lain baik dari buku, jurnal atau di internet untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan para

pedagang. Untuk mengumpulkan data dan informasi maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti secara langsung untuk mendapatkan informasi. Pengamatan yang dilakukan pertama kali oleh peneliti yaitu dengan meminta persetujuan penelitian dari Kepala Desa Denanyar terlebih dahulu. Setelah disetujui kemudian peneliti mencari tempat yang biasanya dipakai berjualan oleh para penjual jajanan keliling. Kemudian peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung di tempat tinggal informan tepatnya berada di satu gang yang sama pada tempat tinggal peneliti atau bisa disebut dengan tetangga. Maka dari itu peneliti tahu betul tentang keseharian mereka mulai dari berjualan sampai membeli bahan-bahan untuk berjualan. Pada keesok harinya peneliti juga melihat proses yang dilakukan oleh penjual telur gulung ketika sedang melayani pembeli. Kemudian peneliti juga datang ke rumahnya untuk melihat aktivitas yang dilakukan di rumah setelah seharian berjualan. Melalui proses observasi inilah peneliti tahu bagaimana proses penjualan telur gulung keliling. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengerjakan tahap pengumpulan data.

b. Wawancara

Wawancara merupakan usaha untuk mengumpulkan data yaitu melalui komunikasi langsung dengan beberapa pedagang telur gulung keliling di Desa Denanyar, Kabupaten Jombang. Deddy Mulyana (2010:180) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, yang melibatkan seseorang untuk mendapatkan informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dengan maksud dan tujuan tertentu. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengobrol

santai layaknya penjual dan pembeli. Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya jawab agar dapat memperoleh informasi dari informan mengenai aktivitas yang dilakukan selama bekerja setiap hari di Desa Denanyar.

Wawancara dilakukan di rumah kontrakan yang di tinggali oleh para informan. Karena wawancara dilakukan di kediaman mereka jadi wawancara dilakukan secara santai atau seperti mengobrol seperti biasa. Dipilihnya wawancara di kediaman mereka karena peneliti tidak ingin mengganggu proses jualan mereka jika wawancara dilakukan pada saat jualan.

Dalam proses wawancara peneliti memilih 5 orang informan sebagai pengumpulan data. Informan yang pertama yaitu Kasim 34 tahun yang berprofesi sebagai pedagang telur gulung dan bihun telur. Informan yang kedua yaitu Muhammad Guswan 29 tahun yang berprofesi sebagai penjual bihun telur. Informan yang ketiga yaitu Mar'an 45 tahun yang berjualan aci gulung (cilung). Informan yang keempat yaitu Karja 27 tahun yang berprofesi sebagai penjual bihun telur. Dan informan yang terakhir yaitu Lasmaya 28 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, Lasmaya ini adalah istri dari Kasim dia juga memiliki satu anak laki-laki.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha peneliti agar dapat mengabadikan beberapa data yang berupa foto atau video. Dimana dengan adanya foto atau video dapat memperjelas adanya bukti yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti akan mengabadikan foto dengan cara turun lapangan secara langsung. Mulai dari lokasi yang diteliti hingga tempat yang biasanya mereka gunakan untuk berjualan. Tidak hanya foto, peneliti juga mengabadikan video atau audio berupa rekaman saat peneliti mewawancarai mereka. Dengan adanya rekaman berupa

audio ini maka dapat mempermudah dalam mengerjakan transkrip yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dokumentasi yang peneliti ambil yaitu berupa rekaman saat wawancara berlangsung. Bentuk rekaman ini hanya berupa audio saja, jadi dalam proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan Handphone milik peneliti. Dokumentasi selanjutnya yaitu berupa foto yang peneliti lakukan saat mereka berjualan melayani pembeli. Dengan adanya dokumentasi ini akan membuat teknik pengumpulan data lebih mudah.

1.6.3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam sebuah penelitian seorang informan memiliki peran penting. Penelitian tidak akan berjalan jika tidak ada seorang informan. Menurut Spradley Informan merupakan seseorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata yang kita tanyakan menggunakan bahasa atau dialeknya sebagai sumber informasi yang kita butuhkan. Dari seorang informan inilah kita dapat memperoleh data yang kita butuhkan kemudian dikembangkan menjadi lebih luas lagi sehingga menuju proses selanjutnya. Persyaratan untuk menentukan informan yaitu dengan keterlibatan langsung, enkulturasi penuh, non analitis, suasana budaya yang tidak dikenal serta waktu yang cukup (Spradley, 1997:35-46). Keterlibatan langsung yaitu informan benar-benar menjelaskan apa yang selama ini menjadi pengetahuan akan budayanya di dalam aktivitas yang telah dilakukannya. Enkulturasi penuh dapat dipahami sebagai kemampuan dari informan dalam memahami budayanya sehingga saat ditanya tentang budaya tersebut seakan-akan jawabannya sudah diluar kepala. Non analitis, yaitu dalam menjelaskan dan menceritakan kebudayaannya informan tidak menjelaskan berdasarkan sudut pandang orang lain melainkan menjelaskannya dalam perspektifnya sendiri. Maksud dari suasana budaya yang tidak dikenal yaitu bahwasanya saat peneliti belum mengetahui latar belakang dari kebudayaan informan, maka hal ini

memungkinkan peneliti untuk lebih sensitif terkait dengan hal yang ingin diketahuinya dari informan. Sementara itu waktu yang cukup disini dapat dipahami bahwa informan memiliki waktu yang cukup memadai untuk diwawancarai sehingga saat proses wawancara berlangsung hal tersebut tidak memberatkan informan dan tidak mengganggu jam kerja yang dilakukan oleh informan.

Dari kriteria yang telah disebutkan oleh Spradley tersebut memang tidak selalu atau tidak harus mengacu pada lima kriteria tersebut, hanya saja kriteria tersebut untuk membantu peneliti agar lebih cermat dalam menentukan informan. Dalam penelitian ini peneliti memilih masyarakat asal Brebes yang melakukan migrasi di Desa Denanyar dikarenakan pertimbangan keterjangkauan dalam memperoleh data atau dalam hal ini peneliti sudah memiliki akses untuk dapat dijadikan sebagai informan dan bersedia untuk membantu peneliti untuk menjadi informan. Informan yang menjadi tujuan peneliti adalah penjual “telur gulung” yang berasal dari Brebes. Dalam hal ini peneliti tidak membatasi, baik laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin data yang diperoleh lebih bervariasi.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data yang didapatkan setelah melalui pengumpulan data, maka peneliti dapat menganalisis berupa uraian serta deskripsi berdasarkan pada hasil observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Terkait dengan hasil observasi, peneliti akan menguraikan hal-hal yang peneliti peroleh dari observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian yang telah ditentukan, kemudian hasil tersebut akan dituangkan dalam bentuk deskripsi. Setelah itu peneliti mengolah hasil wawancara menjadi bentuk transkrip dimana dengan transkrip ini peneliti dapat memahami jawaban dari informan. Setelah memahami isi dari percakapan yang ada di transkrip maka peneliti menggunakan sebagian potongan percakapan tersebut untuk bahan yang digunakan sebagai menganalisis

data. Teknik analisis ini dapat disebut dengan teknik analisis transkrip. Di sisi lain, keberadaan dari studi literatur juga sangat penting sebagai pendukung atau penunjang dalam analisis data.